

---

## Konflik Antara Masyarakat Kaluwatu dengan Masyarakat Dagho Kecamatan Manganitu Selatan

Meisye G. Tengkel<sup>1</sup>, Veronike. E. T Salem\*<sup>2</sup>, Yoseph D. A. Santie<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado

Article Received: 10 Februari 2022; Accepted: 20 Maret 2022; Published: 30 Juni 2022

---

### ABSTRACT

*The problem in this research is about the conflicts that occur in the community in two villages in South Manganitu District. In the struggle for land for the field, which has continued for a very long time until there has been a clash, this is because the position of the field is between these two villages so that each village claims it belongs to them. Kaluwatu and Dagho villages and how to deal with the conflict. The protracted conflict between the villages of Kaluwatu and Dagho is an old conflict over land, so far, the two villages have not found a common ground for peace talks. This protracted conflict often opens up opportunities for chaos, even though it is only a trivial matter between youths and residents, it will have an impact on land conflicts that will continue to be raised so it is very difficult to find an agreement so far mediation has not been successful to unite these two villages.*

*Keywords: conflict, seizure of land.*

---

### ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu tentang Konflik yang terjadi pada masyarakat di dua desa di Kecamatan Manganitu Selatan. Dalam perebutan lahan Tanah lapang yang sudah berlanjut sangat lama sampai sudah terjadi bentrok hal ini dikarenakan posisi tanah lapang yang berada diantara kedua desa ini sehingga masing-masing desa mengklaim itu adalah milik mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik yang terjadi antara kedua desa yaitu desa Kaluwatu dan Dagho serta bagaimana cara untuk menagani konflik tersebut. Konflik yang berkepanjangan antar desa Kaluwatu dan Dagho adalah konflik lama yang memperebutkan tanah lapang sampai saat ini kedua desa belum mendapatkan titik temu untuk berbicara damai. Konflik yang berlarut ini sering membuka peluang terjadinya keirbutan meskipun hanya masalah sepele antar pemnuda dan warga maka akan berdampak pada konflik tanah lapang akan terangkat terus sehingg sangat sulit untuk mencari kesepakatan sampai saat ini mediasi tidak berhasil dilakukan untuk menyatukan kedua desa ini.

*Kata Kunci: konflik, perebutan Lahan.*

---

### PENDAHULUAN

Manusia dimanapun mereka berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Sepanjang peradaban manusia, konflik merupakan segi lain dari kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik atau pertentangan pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak fungsional. Suatu sistem, pranata atau suatu institusi yang sering mengalami konflik akan dinilai lebih tidak harmonis dibandingkan sistem, pranata atau institusi yang jarang mengalami konflik. Pemahaman seperti ini lebih disebabkan adanya kecenderungan dari kebanyakan orang untuk memilih strategi hidup yang lebih akomodatif daripada harus memakai jalan yang sering menempatkan orang dalam posisi yang saling kontradiktif.

Konflik pada intinya ditandai adanya pertentangan terus menerus diantara unsur-unsurnya, setiap elemen akan memberikan sumbangan pada disintegrasi sosial, dan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Dengan kata lain konflik dapat dipahami sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut, kata konflik seringkali mengandung konotasi negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian kerjasama, harmoni, dan perdamaian. Konflik acapkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan.

Pandangan yang demikian sulit untuk diubah, walau konflik sebenarnya perlu dimaknai sebagai suatu ekspresi perubahan masyarakat. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya, dikelola dan diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan positif. Dengan demikian, konflik mengandung pengertian yang sangat cair, cepat berubah dan selalu bermakna ganda. Dari waktu ke waktu pergeseran terjadi dalam hal intensitas, sifat, jenis, penyebab, dan lokasi konflik serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengannya, misal kebencian atau permusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu sampai kepada lingkup yang luas.

Tipe konflik ini timbul dari proses-proses yang tidak rasional dan emosional dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Upaya untuk memecahkan konflik selalu timbul selama berlangsungnya kehidupan suatu kelompok, namun terdapat perbedaan-perbedaan di dalam sifat dan intensitas konflik pada berbagai tahap perkembangan kelompok. Usaha-usaha untuk menghindari perbedaan-perbedaan dan untuk memendam konflik-konflik, tidak pernah berhasil dalam waktu yang lama. Kesatupaduan di dalam perbedaan-perbedaan merupakan suatu nilai yang menghargai perbedaan, yang menggunakan perbedaan-perbedaan tersebut untuk memperkuat kelompok.

Dewasa ini, kehidupan masyarakat Indonesia kerap kali terjadikonflik, mulai dari konflik yang bersifat laten maupun yang bersifat manifest. Konflik memungkinkan terjadi tindak kekerasan dan dapat menimbulkan korban, baik yang dilakukan oleh individu ke individu, individu ke kelompok ataupun kelompok antar kelompok. Faktor penyebabnya pun bermacam-macam, mulai dari politik, agama, etnis serta budaya bahkan yang disebabkan dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu adanya sifat hewani (animal power) yang manusia peroleh sejak lahir sejak lahir. (Affandi, 2004: 94) Konflik dapat berbahaya manakala menyebabkan terjadinyakerusuhan massa yang mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu secara sosial, psikis, maupun fisik.

Konflik semacam ini disebut juga konflik destruktif. Konflik destruktif dapat berubah konstruktif manakala pihak-pihak yang terlibat bersifat dewasa. Selain itu, konflik yang bersifat konstruktif akan menjadikan poin positif terhadap aktor konflik itu sendiri, yakni dengan lahirnya kerja sama (cooperative) dan terjadinya check and balance pada sistem. mereka (Susan, 2009: 10) Konflik yang mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu sosial, psikis dan fisik termasuk dalam kategori patologi sosial.

Konflik yang termanifestasi ke dalam patologi biasanya tersalur lewat agresi. Agresi dianggap sebagai fitur dari sifat manusia yang bersifat menyebar dan tidak dapat dihindari (Krahe, 2005: 46). Terlebih lagi didukung dengan kekuatan modal sosial (social capital power) disekitarnya. Simmel berpendapat bahwa ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Hal ini berlaku secara reciprocal antagonistic atau permusuhan timbal balik. Akibat dari reciprocal antagonism antar kelompok itulah terbentuk divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi yang nantinya akan menciptakan kerusuhan antar dua kelompok berbeda dalam sebuah tatanan masyarakat (Susan, 2010: 48).

Konflik dapat bersifat horizontal dan vertikal (Ritzer dan Goodman, 2009: 285). Secara empiris, konflik horizontal yang sesama kelompok atau komunitas merupakan jenis konflik yang berbahaya, karena besarnya kekuatan dan dampak yang diakibatkan. Konflik horizontal telah banyak terjadi di dalam masyarakat. Contoh riil dari konflik ini adalah konflik antar kampung terjadi juga di masyarakat Kaluwatu dan Masyarakat Dagho Kecamatan Manganitu. Konflik yang terjadi pada masyarakat di dua desa ini adalah perebutan lahan Tanah lapang yang sudah berlanjut sangat lama sampai sudah terjadi bentrok hal ini dikarenakan posisi tanah lapang yang berada diantara kedua desa ini sehingga masing-masing desa mengklaim itu adalah milik mereka. Dan juga pada rapat desa hal ini tidak luput dari pembicaraan masyarakat terlebih khusus masyarakat Kaluwatu sendiri. Hal ini tentunya sangat meresahkan warga karena sampai saat ini belum ada titik terang untuk masalah ini sendiri.

Kerusuhan antar kampung ini merupakan contoh kongret terjadinya konflik yang destruktif. Kerusuhan merupakan kepanjangan tangan dari konflik, yang mana konflik mengasumsikan beragam bentuk. Kompetisi menunjukkan konflik atas kontrol sumber daya atau keuntungan yang dikehendaki pihak lain walaupun kekerasan fisik tidak terlibat (Abercrombie, Hill dan Turner, 2010: 105). Selain itu banyak penelitian lainnya yang membahas tentang konflik, diantaranya (Kerebungu and Fathimah, 2020; Kerebungu, Fathimah and Pangalila, 2020). Namun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah kajian dan lokasi yang berbeda dan tentu solusi harus disesuaikan dengan sumber permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang berkonflik ini. Untuk itu berdasarkan masalah yang ada peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “ Konflik Antara Masyarakat Kaluwatu dengan Masyarakat Dagho Kec. Manganitu Selatan”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono mengatakan hakekatnya penelitian deskriptif adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, bertinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan taksiran mereka tentang dunia di sekitarnya (Sugiyono, 2012). Penelitian deskriptif hanya melakukan analisis sampai pada taraf deskriptif. Yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Analisa data yang akan dilakukan adalah secara deskriptif yaitu, proses menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber dibaca dan ditelaah, kemudian data disederhanakan. Analisis data

menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles and Huberman, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Kaluwatu terletak di satu lembah yang diapit oleh bukit yaitu Limangu dan Batumawira, yang mempunyai ibukota Kecamatan yaitu Manganitu Selatan. Disebelah Utara berbatasan dengan Kampung Pindang Kecamatan Manganitu Selatan, disebelah Timur berbatasan dengan Kampung Laine Kecamatan Manganitu Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Mahumu/Laut Sulawesi Kecamatan Tamako dan sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Dagho Kecamatan Tamako.

Penduduk aslinya yaitu Turunan Datuk Takaliuang, Ganap, Takumansang, Petonengan, Mangobung, Poniskori, Lahengko, Bimbangnaung, Rakinaung, Sumenda, Silangen. Pada tahun 1880 terjadi pergolakan antara kerajaan Siau dan Manganitu yaitu mengenai soal batas wilayah pemerintahan kerajaan Siau dan Kerajaan Manganitu, yaitu pegunungan Limangu tepat diantara kampung Dagho dan Kampung Kaluwatu. Dimasa pergolakan itu tiba-tiba rakyat Siau mau membuka atau mendirikan gedung tempat ibadah kepada Tuhan, tepat dikaki bukit Senselang yaitu tepat sebelah timur belahan ini. Dan ternyata pembangunan ini telah melewati batas wilayah pemerintahan Manganitu. Memang pembangunan ini hanya sebagai topeng saja, sebab rencana yang sebenarnya yaitu hanya mau membuka sebuah kampung pada lembahan ini sehingga rencana yang dirahasiakan ini dapat diketahui oleh Raja Manganitu dan terus diusahakannya pembatalan.

Dan langsung dicarinya satu oknum diantara semua rakyatnya di Manganitu Selatan untuk menghalangi rencana ini. Dan dipanggilnya seorang pahlawan dari Batunderang yang bernama Datuk Kasiahe untuk mempertahankan hak milik kerajaan Manganitu dan langsung membatalkan usaha yang tersembunyi itu, sehingga Bapak Kasiahe berhasil merombak pembangunan atau usaha rakyat Siau itu, sehingga balas kerja / jasa atas bangunan itu langsung dibangun rumah untuk menjadi miliknya sendiri, lalu diteruskan sampai pembukaan lorong pertama dan sampai sekarang ada di sebelah timur kampung Kaluwatu. Diujung sebelah utara lorong ini dibangunnya sebuah gedung tempat beribadah dan tempat sekolah. dan dengan maksud itu Raja Manganitu memerintahkan Bapak Steler supaya memilih pimpinan jemaat dan membuka sekolah.

Berdasarkan hasil temuan, diperoleh data bahwa awal terjadinya konflik di desa ini adalah dikarenakan sejak awal konflik ini terjadi sekitar tahun 1971 dimana masyarakat Desa Dagho dan Kaluwatu saling komplain mengenai kepemilikan dari tanah lapang tersebut dan mulai terjadi keributan antar dua desa ini letak tanah lapang yang berada di tengah-tengah dua desa membuat masyarakat semakin keras dan tidak mau melepaskan untuk diserahkan kepada salah satu desa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh LP bahwa menurutnya konflik yang sudah berlanjut lama ini belum ada titik terang sampai saat ini karena letak dari tanah lapang yang memang benar-benar berada di kedua desa sulit untuk membuat keputusan yang mengatakan bahwa ini milik dari salah satu desa karna tanah lapang ini pada zaman dahulu digunakan bersama oleh para leluhur.

Dengan adanya konflik tersebut, tentunya masing-masing desa memberikan saran dalam penyelesaian konflik yang terjadi diantara kedua desa tersebut, diantaranya adalah dengan jalur mediasi, kekeluargaan hingga melibatkan polisi. Namun upaya ini belum berhasil diselesaikan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan SM, bahwa sejauh ini konflik perebutan tanah lapang belum mendapatkan perhatian serius meski sering terjadi konflik berupa perkelahian karna lahan ini namun kedua desa belum mendapatkan hasil yang baik karna masing-masing mempertahankan pendapatan mereka dengan berpegang kalau ini tanah lapang milik salah satu desa bukan milik desa yang lain sehingga hanya selesai dan di diamkan begitu saja.

Disamping itu berdasarkan data yang diperoleh, adapun factor penyebab dari terjadinya konflik ini adalah menurut LG adanya warga yang sengaja menyebabkan agar ribut lagi perihal tanah lapang ini biasanya mereka akan memicu konflik biasanya hanya perselisihan antara warga biasa dan akan terkait dengan tanah lapang. Sementara itu menurut SM perselisihan antar warga dan akan berimbas ke konflik tanah lapang ini biasanya konflik antar remaja mabuk nantinya akan berlanjut ke konflik tanah lapang ini. YD juga mengemukakan bahwa penyebab terjadinya konflik ini banyak yaitu mulai dari perkelahian antar warga masalah pribadi dan akan dikaitkan dengan konflik tanah lapang ini

Bertolak dari konflik yang terjadi diantara kedua desa ini, menurut Lockedwood dalam Raho B. (2002:151), equilibrium seperti yang dikemukakan oleh fungsionalisme struktural adalah konsep yang keliru tentang kenyataan sosial. Menurut dia, dengan asumsi-asumsi seperti keseimbangan dan keteraturan sosial, maka kenyataan sosial seperti ketidak-stabilan dan konflik dianggap sebagai suatu penyimpangan pada hal dalam kenyataannya ada hal-hal tertentu di dalam masyarakat yang mau tidak mau menciptakan konflik. Dahrendorf memahami relasi-relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan: “kemungkinan bahwa satu aktor dalam suatu hubungan sosial akan berada dalam posisi melakukan perlawanan itu menyerah” (Dahrendorf, 1959: 166). Konflik yang terjadi di masyarakat desa Dagho dan kaluwatu merupakan konflik lama yang terus berlanjut dan pemicunya bisa hanya karena masalah-masalah sepele. Masyarakat kaluwatu dan Dagho sampai saat ini belum bisa sepenuhnya mencapai kesepakatan damai mesikupn dalam keseharian terlihat masyarakat ini hidup tenang namun sebenarnya konflik bisa saja terjadi kapan saja.

Konflik adalah suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Orang bertindak “semau gue” akan menimbulkan pertikaian, pertentangan, kekacauan dan ketidak selarasan. Di dalam masyarakat desa, orang dapat hidup bersama-sama dengan kelompok atau orang-orang secara akrab. Kontak atau hubungan merupakan landasan dari semua proses sosial. Persaingan atau kompetisi adalah suatu bentuk perjuangan sosial secara damai, yang terjadi apabila dua pihak berlomba atau merebutkan untuk mencapai suatu tujuan atau suatu barang yang sama. Perjuangan itu terjadi untuk mendapatkan suatu status, memperbaiki status dan untuk memperoleh kekuasaan. Peristiwa konflik perkelahian antar warga desa terjadi berulang-ulang dan terus berlanjut. Tetapi penanggulangannya belum juga tuntas, terutama masalah perdamaian diantara pihak-pihak yang bertikai. Peristiwa perkelahian antar warga desa yang bisa menimbulkan korban luka-luka dan menggoreskan trauma yang dalam, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dan menjadi korban.

Dahrendof (Sukanto, 1988:79) mengemukakan ciri-ciri konflik dalam organisasi sosial sebagai berikut:

- 1) Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan konflik
- 2) Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat.
- 3) Kepentingan-kepentingan itu cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan.

Dampak negatif dari konflik adalah banyak dan bervariasi. Konflik dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. Suatu hubungan yang menawarkan peluang yang cerah bagi kedua belah pihak dapat saja berubah menjadi buruk karena konflik tidak dikendalikan secara efektif. Keluarga dapat menjadi hancur, perkawinan retak, dan kondisi kejiwaan anak-anak menjadi terancam. Pada tingkat yang lebih mendalam, konflik dapat memperburuk suatu hubungan dan menyebabkan keretakan hubungan. Konflik merupakan gejala kemasyarakatan yang akan senantiasa melekat di dalam kehidupan masyarakat dan oleh karenanya tidak mungkin dilenyapkan. Oleh karena itu perkelahian antar warga desa hanya bisa dikendalikan agar konflik yang terjadi diantara berbagai kekuatan sosial.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari peneltian ini yaitu Konflik yang berkepanjangan antar desa Kaluwatu dan Dagho adlaah konflik lama yang memperebutkan tanah lapang sampai saat ini kedua desa belum mendapatkan titik temu untuk berbicara damai. Konflik yang berlarut ini sering membuka peluang terjadinya keirbutan meskipun hanya masalah sepele antar pemnuda dan warga maka akan berdampak pada konflik tanah lapang akan terangkat terus sehingg sangat sulit untuk mencari kesepakatan sampai saat ini mediasi tidak berhasil dilakukan untuk menyatukan kedua desa ini.

## **REFERENSI**

- Kerebungu, F. and Fathimah, S. (2020) 'Pembangunan PLTA Palu-3 (Kajian Sosiologis-Antropologis atas Gagalnya Pembangunan PLTA Palu-3 di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah)', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), pp. 19–25.
- Kerebungu, F., Fathimah, S. and Pangalila, T. (2020) 'Social Conflict in Community (Study On Agrarian Conflict in Lolak District, Bolaang District, Mongondow, North Sulawesi)', *Atlantis Press*, 473(Icss), pp. 211–214.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. Bandung: Alfabeta.